

STRATEGI ADAPTASI PEDAGANG KAKI LIMA “BERMOBIL” TERHADAP TEKANAN STRUKTURAL DI KAWASAN MERR RUNGKUT KOTA SURABAYA

OSSEL BIMA PURWAJATI

(Osselbima@gmail.com)

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga,
Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan strategi adaptasi pedagang kaki lima bermobil di MERR. Tujuan menganalisis ini adalah untuk memudahkan dalam mencari dan menyimpulkan jumlah dan bentuk strategi adaptasinya para pedagang kaki lima bermobil di MERR; mendeskripsikan semua bentuk strategi adaptasinya, kemudian di kaitkan dengan bentuk strateginya yang lain sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang akurat sesuai dengan topik penelitian ini.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan saat kegiatan lapangan sampai pengumpulan data dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Penelitian ini dilakukan di kawasan *Middle East Ring Road* (MERR) yang terdapat puluhan pedagang kaki lima bermobil yang berjualan. MERR adalah jalan yang mempunyai aturan larangan parkir, akan tetapi banyak pedagang yang berjualan ditempat tersebut yang beradaptasi terhadap tekanan oleh pihak berwajib seperti satpol pp.

Hasil penelitian ini menemukan adanya bentuk strategi para pedagang yang berjualan di MERR. Para pedagang ini berjualan di bawah lalu lintas yang tidak diperbolehkan untuk parkir terlebih berjualan. Bentuk bentuk strategi adaptasinya (i) Bersembunyi merupakan bentuk strategi yang menyembunyikan barang dagangannya dan mobil ke suatu tempat yang aman dari pihak aparat; (ii) menggeser adalah memindahkan mobil yang digunakan untuk berjualan ke luar batas wilayah hukum pihak aparat; (iii) berpindah adalah memindahkan mobil dan barang dagangannya untuk berjualan di tempat lain dan menunggu penertiban hingga selesai dan terasa aman; (iv) kamufase adalah merubah bentuk dari posisi parkir menjadi berhenti sesuai dengan undang-undang yang berlaku; (v) membuat paguyuban adalah salah satu cara yang dilakukan untuk memediasi, negosiasi dan menjalankan proses hukum para pedagang kaki lima bermobil.

Kata kunci: bersembunyi, bergeser, berpindah, kamufase dan paguyuban

Abstract

The purpose of this research is to analyze the strategies of car's street vendor adaptation in MERR. The aim goal of analyzing is helping us to find and resume many kinds of strategies of car's street vendor adaptation in MERR easily. The second goal is describing every kind of adaptation's strategies. The third is relating the main strategies with other strategies in order to draw a conclusion which is accurate. So, it will be suitable with the topic of this research.

Method of research is using qualitative method which the data collection is using interview, observation, and document review. Data analysis occurs from the beginning of field activities until collecting the data with data reduction, data presentation, conclusion, and data verification. This research takes place in Middle East Ring Road (MERR) where so many car's street vendor in there. We can find "no parking" regulation along the street. On the other hand, there are still so many merchants who sell their goods without thinking the risk of their action. They do not care about the police who will always ready to move their stuff away.

The result of the study is finding the strategies of the merchants who sell their goods at MERR. (i) Hiding is the strategy which is taking their goods to somewhere safe from the police; (ii) Shifting is the strategy which is moving the car for selling their goods outside the law zone of police officers; (iii) Moving is the strategy which is spreading their car into another place while they are waiting for the police officer's job is done until the situation is secure enough; (iv) Camouflage is the strategy which is changing the parking position from parking into stop in order to fit in the applied law; (v) Making community is the strategy which is trying to mediate, negotiate, and carry out the legal proceeding of the car's street vendor together.

Keywords: hiding, shifting, moving, camouflage, and community

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan di Indonesia yang mempunyai daerah padat penduduk adalah persoalan pedagang kaki lima bermobil. Bagaimana sisi mata uang yang mempunyai dampak positif (menguntungkan) dan pada sisi yang lain mempunyai dampak negatif (merugikan). Seolah-olah keberadaan pedagang kaki lima tidak bisa jauh dari kota-kota dan daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi (Karnaji, 2010). Adanya ruang

kosong di jalanan membuat para pedagang mulai banyak menempatkan gerobaknya untuk sekedar istirahat dan menunggu adanya pembeli. Seiring perjalanan waktu, pedagang mulai bertahan di tempat-tempat kosong yang strategis tersebut dan mulai memakan badan jalan, bahkan pedagang mulai mendirikan tenda maupun bangunan permanen dalam kegiatan profesinya sehingga dampak negatif dan positif mulai perlahan-lahan timbul di lingkungan tempat berjualan tersebut. Di Surabaya, semenjak tahun 2010 sampai sekarang.

Banyak dijumpai pedagang-pedagang kaki lima di pinggir jalan dan trotoar sebagai tempat berjualannya karena daerah ini sangat strategis untuk berjualan. Terutama pedagang kaki lima yang menjual barang dagangannya menggunakan kendaraan bermotor dan menggunakan *space* dari sebagian bagasi belakang mobil atau jok sepeda motor bagian belakang untuk berjualan barang dan jasa yang ditawarkannya. Pemerintah Daerah adalah instansi yang bertugas sebagai pengelola yang mempunyai porsi dalam mengatur kebijakan dan mengatur pedagang kaki lima termasuk pedagang yang menggunakan kendaraan bermotor.

Berdasarkan beberapa kajian peneliti tertarik untuk meneliti pedagang kaki lima bermobil yang menjamur di tengah-tengah pembangunan Jalan *Middle East Ring Road* (MERR) yang akan terus bertambah padat arus lalu lintasnya dari tahun ketahun sehingga lapak lapak dagangan yang mereka parkir di sepanjang Jalan MERR mudah terlihat calon pembeli. Pembeli tersebut adalah lahan yang menggiurkan bagi beberapa pedagang bermobil di tempat lain untuk berpindah ke MERR yang mempunyai dampak rentetan pula pedagang bermobil yang semakin bertambah banyak diiringi arus lalu lintas pengendara yang semakin

ramai. Penelitian terhadap perbedaan perlakuan yang dilakukan pengelola Negara, pemerintah atau aparat terhadap pedagang kaki lima di wilayah ini juga menarik untuk diteliti karena rambu-rambu yang terpasang di sepanjang Jalan MERR berlaku untuk semua jenis kendaraan terutama kendaraan parkir di garis putih batas kanan, garis putih batas kiri lurus yang berarti adalah garis di mana batas jalan untuk dilewati. Seharusnya kendaraan beroda dua maupun beroda empat yang diparkir di sisi jalan juga ikut ditertibkan oleh pihak berwajib jika melanggar rambu.

Kasus yang ditemukan di lapangan adalah ketika pagi hingga siang hari lokasi tersebut dipakai oleh pedagang untuk berjualan mempunyai akibat sanksi penertiban dengan tuduhan pelanggaran rambu lalu lintas yaitu garis putih batas kanan kiri lurus. Dan menjelang sore hingga malam hari tempat yang sama dipakai pedagang untuk berjualan tersebut beralih fungsi menjadi lahan parkir konsumen restoran dan café akan tetapi tidak diberi sanksi oleh pihak berwajib.

Fokus utama penelitian ini yaitu tentang bagaimana bentuk-bentuk adaptasi pedagang kaki lima bermobil di wilayah ini ketika ada penertiban karena bentuk

lapak mereka yang mudah dan cepat untuk dipindahkan ketika ada penertiban oleh pihak berwajib serta bagaimana bentuk adaptasi mereka yang berpindah dari lokasi satu ke lokasi lainnya hingga memberi uang tebusan kepada pihak berwajib ketika barang dagangan disita pihak berwajib.

METODE

Metode penelitian adalah cara atau petunjuk pelaksanaan dalam penyelidikan atas suatu masalah dengan mempraktekkan jalan penyelesaiannya. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan yang berusaha mengungkap fakta yang terdapat di lapangan dengan cara pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah langkah atau tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek dan obyek yang diamati dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh. Peneliti bertindak sebagai pengamat fenomena yang hanya mempunyai porsi dalam mengamati pelaku dan memahami serta mencatatnya. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang berlatar belakang pada aliran post-positivisme, di mana peneliti

menjadi bagian penting dalam pengambilan sampel untuk memahami fakta sosial, yaitu melihat dunia dari adanya, bukan dunia yang seharusnya.

Penelitian ini bertolak dari data data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa sejumlah referensi secara tertulis di media cetak tentang keberadaan pedagang kaki lima di MERR terutama di kota Surabaya. Data primer berupa data tentang perekonomian pedagang kaki lima bermobil. Dan pola-pola adaptasi yang dikembangkan oleh pedagang tersebut untuk beradaptasi dalam menghadapi tekanan struktural. Data historis yang ditemukan dalam mendukung penulisan penelitian ini juga disematkan. Data-data tersebut dikaji dari penelitian lapangan yang dilakukan di lokasi kota Surabaya bagian timur, khususnya di sepanjang Jalan *Middle East Ring Road* (MERR). Media cetak yang terbit pada tanggal tersebut juga di pakai untuk mengetahui keadaan MERR pada saat itu.

Lokasi penelitian dilakukan di *Middle East Ring Road* Jalan Ir. Soekarno Surabaya. Penelitian dikerucutkan pada bagian MERR yang berada di Kecamatan Rungkut, yaitu Jalan MERR sebelah Utara dari jembatan STIKOM dan ke Selatan dari perempatan Gunung anyar. Penelitian

ini merupakan penelitian dengan metode yang bersifat kualitatif.

Pedagang kaki lima bermobil di MERR ini dilarang berjualan oleh pihak aparat untuk berjualan, akan tetapi para pedagang masih juga berjualan di sana dan melakukan strategi adaptasi. Hal pertama yang dideskripsikan adalah pedagang kaki lima dan pedagang kaki lima bermobil yang tetap berjualan. Bisa ditemukan tekanan struktural dari aparat selaku penegak hukum, dan ditemui pola adaptasi pedagang bermobil. Menganalisis hal tersebut digunakan teori Julian H. Steward yang menjelaskan bahwa dalam melakukan tindakan adaptasi terdapat beberapa prosedur dalam prosesnya yaitu hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan pembangunan. Memperkuat hal tersebut juga digunakan tulisan Heddy Shri Ahimsa paradigma strategi adaptasi ekonomi moral dan ekonomi rasional pada petani di Asia Tenggara. Petani tersebut adalah *Homoeconomicus*: yang terus menerus memperhitungkan bagaimana ditengah situasi yang dihadapi dia dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraannya atau paling tidak mempertahankan tingkat kehidupan yang tengah dinikmatinya.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah langkah atau tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek dan obyek yang diamati dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh. Peneliti bertindak sebagai pengamat fenomena yang hanya mempunyai porsi dalam mengamati pelaku dan memahami serta mencatatnya. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang berlatar belakang pada aliran post-positivisme, dimana peneliti menjadi bagian penting dalam pengambilan sampel untuk memahami fakta sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data; penyajian data; kesimpulan dan verifikasi; penulisan laporan penelitian; Penelitian ini disajikan dengan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian tersebut terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan dijelaskan tentang temuan yang didapat di lapangan disertai analisis dari peneliti. Tujuannya adalah untuk mengaplikasikan teori dalam ilmu Antropologi dengan tema masalah

strategi adaptasi para pedagang kaki lima yang menggunakan mobil sebagai sarana berjualan.

Data yang ditemukan akan dihubungkan dengan teori Julian H. Steward yang menjelaskan bahwa dalam melakukan tindakan adaptasi terdapat beberapa prosedur dalam prosesnya yaitu hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungan, pola tata kelakuan dengan teknologi dalam kebudayaan, dan hubungan tata kelakuan dengan unsur lain dalam sistem budaya yang bersangkutan untuk nantinya dapat menyelesaikan permasalahan terutamaterkait tekanan oleh pihak yang berwajib dan peraturan/kebijakan setempat.

Pedagang kaki lima bermobil biasa menjual barang dan jasa yang tidak jauh berbeda dengan pedagang kaki lima pada umumnya. Barang dagangan yang mereka jual antara lain makanan, barang kebutuhan sehari-hari, dan juga jasa pemasangan TV kabel. Pada bidang makanan yang mereka jual adalah buah mangga, buah pisang, buah rambutan, buah durian, buah duku, buah apel, buah manggis, buah alpukat, buah naga, buah pepaya. Masih dalam bidang makanan mereka juga menjual jajanan pedas khas

kota Bandung (Njedir), kripik, pecel, nasi bali, nasi campur, nasi bakar, nasi kuning cakalang, puding, susu sapi, nasi cumi, nasi gudeng, lontong sayur, soto betawi, sate ayam, pastel, lumpia, bakpao, pancake durian, bubur ayam, lontong opor, lontong cap gomeh. Barang yang Pedagang kaki lima bermobil jual ada dompet, sabuk, topi, topeng, tikar, bantal, guling, kursi hias, boneka, jaket, baju, dan celana jeans. Pada bidang jasa juga terdapat jasa pemasangan antenna Tv, telepon rumah Telkom, Tv kabel Indiehome, First Media, Tv kabel BIG, Tv kabel MNC. Bentuk adaptasi dari setiap bidang dan sub bidang pada pedagang kaki lima tersebut akan dideskripsikan oleh peneliti pada bagian pembahasan. Penjelasan terkait dengan keberadaan pedagang kaki lima yang beradaptasi terhadap tekanan struktural akan dibagi menjadi beberapa sub bagian untuk memperjelas dan mempermudah pembaca dalam memahami kajian ini. Sub bab tersebut yakni Keberadaan PKL Bermobil, Data PKL Bermobil yang Berjualan di MERR, Persoalan yang Dihadapi, Strategi, serta Kondisi pada Saat beradaptasi.

Perilaku pedagang kaki lima bermobil yang berjualan di MERR merupakan kegiatan yang menentang tata kota yang

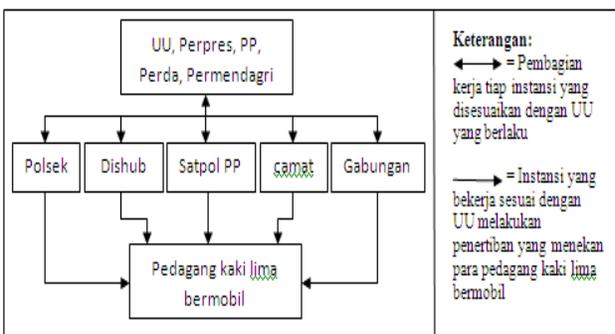
berlaku. Aturan ini telah dituliskan pada UU 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan jalan. Pedagang melanggar peraturan rambu dilarang parkir terlebih lagi digunakan untuk berjualan. Disisi yang lain satpol pp sebagai penegak hukum melakukan penertiban kepada para pedagang kaki lima bermobil di kawasan MERR. Pengelola daerah dan pihak aparat adalah institusi yang berhak mengatur dan melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur tentang lalu lintas. Dari sini peran-peran dari tiap satuan kerja instansi saling mengisi dan saling berhubungan. Seperti tugas dari Dinas Perhubungan adalah mengawasi dan membuat hal yang berhubungan dengan Lalu lintas, Satuan Polisi Pamong Praja juga sebagai instansi yang menertibkan pelanggar, Polsek Rungkut sebagai pengawas dalam penertiban yang sedang berlangsung, dan kecamatan adalah Instansi yang mengizinkan operasi gabungan tersebut diadakan.

STRATEGI ADAPTASI

Pedagang yang sudah mulai sadar akan hukum Indonesia yang tidak tepat sasaran dan hingga pada akhirnya mereka memanfaatkan celah-celah hukum tersebut demi kelangsungan hidup keluarganya. Salah satunya berdagang dengan mobil.

Bersembunyi menurut pengertian secara umum adalah menghindari kejaran dan menetap pada satu tempat yang tidak diketahui dari suatu hal yang menjadi ancaman bagi dirinya. Bersembunyi dalam hal pedagang kaki lima adalah bersembunyi untuk menghindari petugas. Cara paling mudah selanjutnya adalah berpindah berpindah menurut pengertian selanjutnya adalah memindahkan mobil ke tempat yang aman dari kejaran petugas. Selain memindah ketempat aman. Pedagang ini juga menjual barang dagangannya di tempat tersebut. ketika berjualan di MERR dan terjadi penertiban adalah segera memasuki mobilnya dan segera menggeser mobil ke dalam markah jalan. Sehingga pihak Satpol PP tidak berhak untuk menegur atau bahkan menindak perilaku Mas Dodik. Karena pada UU No 22 Tahun 2009 tentang Lalu lintas Dan Angkutan Jalan BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 18 tertulis Marka jalan adalah suatu tanda yang berada di permukaan Jalan atau di atas

Diagram 1. Diagram Tekanan Struktural



Sumber: Data Penelitian

permukaan Jalan yang meliputi peralatan atau tanda yang membentuk garis membujur, garis melintang, garis serong, serta lambang yang berfungsi untuk mengarahkan arus Lalu lintas dan membatasi daerah kepentingan Lalu lintas. Jika ada penertiban Mas Isad mengumpulkan barang dagangannya yang di jual di atas mobil Suzuki Balenonya dan segera memasuki mobil kemudian menyalakan mesinnya sebentar hingga petugas melewati mobil Mas Isad. Karena rambu-rambu di MERR adalah tulisan dilarang parkir maka untuk berhenti dengan mesin menyala masih diperbolehkan oleh pihak aparat. Salah satu adaptasi yang mempunyai bentuk dan jumlah yang paling banyak yaitu beranggotakan 20 mobil pada awal tahun 2011. Pada mulanya peguyuban ini beranggotakan para pemilik kendaraan yaitu mobil yang dipakai dalam berjualan. Pada awal paguyuban itu berdiri mempunyai jumlah 20 lebih mobil. Mereka berjualan secara bergantian di depan gerbang Perumahan Pondok Nirwana (Yang sekarang menjadi Superindo). Mereka berjualan mulai dari hari setiap hari dan mulai berjualan pada pukul 10.00-17.00 WIB, pada waktu masih belum ada Supermarket Superindo bahkan masih belum dibangun juga MERR yang sampai tembus ke pertigaan

Gunung Anyar. Mereka masih bisa leluasa berjualan tanpa penertiban dari pihak Satpol PP maupun Dinas Perhubungan Kota Surabaya.

Pedagang bermobil ini memanfaatkan bentuknya yang mudah berpindah ke tempat-tempat strategis (*Mobile*) dan berpotensi untuk mendapatkan banyak pelanggan di tempat yang sudah dipilih tersebut, terlebih lagi mereka memindah mobil mereka ke tempat yang ramai akan calon konsumen. Para pedagang ini menggunakan mobil dalam berjualannya menjadikan sangat mudah untuk melakukan adaptasi. Hanya dengan kecepatan waktu sekian menit dapat mengelabui petugas yang sedang melakukan operasi. Mereka mempunyai jam yang fleksibel dan lokasi yang berpindah-pindah yang menyusahkan para aparat untuk menertibkannya. Pedagang kaki lima bermobil ini mempunyai cara-cara beradaptasi bersembunyi ketempat yang aman, berpindah lokasi berjualan, menggeser kendaraanya, hingga membuat paguyuban. Model strategi yang mereka pakai di *Middle East Ring Road* adalah model adaptasi yang dilakukan di atas kendaraan/ tempat mereka berjualan. Strategi adaptasi ini mereka pakai untuk mengelabui petugas ataupun

menghindari penertiban di *Middle East Ring Road*.

KESIMPULAN

Kondisi para pedagang kaki limayang semakin modern menjadikan teknologi transportasi sebagai sarana berjualan yang efektif, Alhasil munculah istilah *Food truck* pertama kali di Amerika. *Food truck* adalah kendaraan besar yaitu *truck* yang dimodifikasi sedemikian rupa oleh pemiliknya dan dipakai untuk berjualan di tempat-tempat keramaian seperti taman kota ataupun pusat perkantoran. *Food Truck* inilah yang menjadi cikal bakal munculnya pedagang bermobil di Indonesia, salah satunya di *Middle East Ring Road* kota Surabaya Kecamatan Rungkut. Para pedagang di MERR yang dahulunya mempunyai bentuk berjualan dengan membuka lapak dan menggelar alas duduk di atas jembatan MERR depan STIKOM. Para pedagang ini mempunyai kendala dalam berjualan di jembatan tersebut. Karena jembatan MERR bukan jembatan yang diciptakan untuk benda yang diam melainkan benda yang bergerak seperti kendaraan yang sedang melaju. Alasan keselamatan ini dipakai untuk menertibkan PKL dan konsumen yang sedang berjual-beli di sana. Isu keselamatan dan transportasi inilah yang berkembang dan diterima baik oleh para

pemilik mobil. Sehingga para PKL trotoar meninggalkan tempat tersebut untuk berjualan di sana, digantikan dengan para pemilik mobil yang sudah siap untuk berdagang.

Satu persatu pedagang bermobil mulai berdagang, dimulai dengan Pak Bawana yang akrab dipanggil Pak Bowo sebagai penjual durian di depan perumahan Purimas Rungkut. Pak Bowo adalah pedagang bermobil yang pertama kali yang menggunakan mobil dan menjadikan pedagang lain mengikuti jejak Pak Bowo yang sukses menjual buah durian pada saat itu. Kemudian disusul oleh Paguyuban Warung Mobil yang turut berjualan di sepanjang MERR. Hingga akhirnya para pedagang lain di luar Paguyuban tersebut juga turut berjualan di sana. Pedagang ini mempunyai kesamaan, yaitu memakai teknologi transportasi berupa mobil. Mobil tersebut dipakai sebagai *space* belakangnya untuk berdagang dan berjualan. Termasuk mobil jenis *pick up* yang bagian belakangnya digunakan untuk memuat barang dagangan.

Pedagang yang menggunakan mobil merupakan suatu usaha dalam upaya jemput konsumen, akan tetapi cara yang dilakukan pedagang tersebut melanggar

peraturan yang telah ditetapkan. Sehingga tindakan dari aparat terkesan membatasi ruang gerak pedagang bermobil tersebut. Inti dari pedagang kaki lima bermobil yang melakukan adaptasi di MERR Rungkut yakni dilihat sebagai suatu sistem yang berjalan bertolak belakang yang terdiri dari berbagai struktur sosial yaitu pedagang, aparat, dan konsumen. Seluruh struktur tersebut memiliki peran sesuai dengan status yang disandangnya dalam menjalankan sebagai suatu profesi. Sehingga dari hasil penelitian yang didapat, seluruh struktur ini telah melakukan perannya masing-masing dan berdampak pada kondisi sosial yang mengakibatkan adanya strategi adaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Sri. 2003 *Ekonomi Moral, Rasional Dan Politik Dalam Industri Kecil Di Jawa*: Kepel Press, Yogyakarta.
- Bhowmik, 2003 “*Hawkers and Urban Informal Sector : A Study of Street Vending in Seven Cities*”, NASVI (National Association of Street Vendors of India).
- Salladien, 2005 *Pergulatan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif*. Surakarta: muhammadiyah University Press.
- Thinker, Irene. 1997 *Street Foods: Urban Food And Employment in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Wibowo, Edi dkk. 2004 *Hukum dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta, YPAP

